

No. 10 TAHUN KE - 72, OKTOBER 2025

ISSN: 1411 - 8505

ROHANI

Menjadi Semakin Insani

Rp 20.000,00 (Luar Jawa Rp 22.000,00)
Belum termasuk ongkos kirim.



Childfree & Tujuan Perkawinan Katolik

Childfree Sejak SMP Lalu Menyesal | Childfree dalam Perspektif Bioetika Katolik



ISSN: 1411 - 8505

PENANGGUNG JAWAB
G.P. Sindhunata, SJ

PEMIMPIN REDAKSI
Antonius Sumarwan, SJ

KOORDINATOR
Arnold Lintang Yanviero, SJ

REDAKSI
Frederick Ray Popo SJ
Ishak Jacues Cavin, SJ
Klaus Heinrich Raditio, SJ
Benicdiktus Juliar Elmawan, SJ
Petrus Craver Swandono, SJ
Daud Kefas Raditya, SJ

ARTISTIK
Willy Putranta

KEUANGAN
Widarti

PROMOSI & IKLAN
Slamet Riyadi

ADMINISTRASI, SIRKULASI, dan DISTRIBUSI
Francisca Triharyani
Anang Pramuriyanto

HUBUNGI KAMI!

Redaksi:
rohanimajalah@gmail.com
Administrasi/distribusi:
rohani.adisi@gmail.com
Jl. Pringgokusuman
No. 35, Yogyakarta 55272
0274.546811, 085729548877
0274.546811

Lokapasar:
olshop.id/t/tokobukuyayasanbasis

DAFTAR ISI

KATA REDAKSI

1 | *Childfree* dan Panggilan Menjadi Orang Tua

Antonius Sumarwan, SJ

SAJIAN UTAMA

6 | *Childfree*: Antara Nilai Tradisional dan Kompleksitas Masyarakat Industri

Paulus Bambang Irawan, SJ

SAJIAN UTAMA

12 | *Childfree* dalam Perspektif Bioetika Katolik
Carolus Boromeus Kusmaryanto, SCJ

SAJIAN UTAMA

18 | *Childfree* dari Perspektif Kesehatan Jiwa
Dr. dr. Hervita Diatri, Sp.K.J.
Subspes. K.(K)

OLEH-OLEH REFLEKSI

24 | *Childfree* Sejak SMP Lalu Menyesal
Basa Nova Siregar

BAGI RASA

27 | *Childfree* di Indonesia: Sebuah Keniscayaan?
Justina Rostiawati

SABDA YANG HIDUP

32 | Kembalilah Kepada-Ku
Elvis Malino

KAUL BIARA

34 | Mengapa Aku Tidak Didengarkan Pimpinanku?
Paul Suparno, SJ

CARA BERLANGGANAN:

Hubungi agen setempat atau langsung ke bagian Distribusi Majalah ROHANI. Harga eceran @ Rp20.000,00 langganan 12 bulan Rp240.000,00 (belum termasuk ongkos kirim), langganan 1 tahun dibayar di muka. Pembayaran Melalui: BCA 1263333300 a.n.Yayasan Basis.

RUANG DOA

40 | Pastoral Keluarga Menjembatani Fenomena *Childfree*

Giovanni Mahendra Christi, MSF

LEMBAR GEMBALA

46 | *Childfree* & Tujuan Perkawinan Katolik
Antonius Bagas Prasetya A.N., SJ

BELAJAR TEOLOGI

50 | Penolakan atas Kehadiran Anak: Fenomena *Childfree*
Alexander Erwin Santoso, MSF

BELAJAR TOKOH

54 | *Childfree* dalam Kacamata Psikologi Humanistik
Ignatius Dio Ernanda Johandika, SJ

KOMIK

57 | Kuatir
Tofan18

TEMA ROHANI

58 | Tema ROHANI 2026
Redaksi ROHANI

FOTO COVER: www.freepik.com

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter (3-4 hlm, A4 spasi 11, huruf 10). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com dengan disertai nama lengkap, alamat, dan nomor rekening. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema untuk edisi November 2025 adalah "Paroki Zaman Now" dan Desember 2025 adalah "Mengenal Perubahan Gereja Katolik". Tenggat waktu pengiriman naskah adalah tanggal 5, satu bulan sebelum edisi tersebut diterbitkan.

Childfree dalam Kacamata Psikologi Humanistik

Penelitian Park (2002) dan Veevers (1975) mengungkapkan bahwa individu yang memilih untuk *childfree* kerap dikenai sanksi sosial dan stigma sebagai orang tidak normal. Bahkan, perempuan yang memilih *childfree* dituduh kurang matang secara emosional dan kurang kasih sayang (Ashburn-Nardo, 2017; Ekelund & Ask, 2021; Callan, 1985). Namun, psikologi humanistik, khususnya melalui pemikiran Abraham Maslow dan Carl Rogers menawarkan perspektif alternatif.

IGNATIUS DIO ERNANDA JOHANDIKA, SJ | Mahasiswa STF Driyarkara



Abraham Maslow (www.verywellmind.com)

PSIKOLOGI humanistik berfokus pada pengembangan potensi individu. Pendekatan ini menekankan kebebasan individu, potensi pertumbuhan pribadi, dan kemampuan untuk membuat pilihan sadar dan rasional. Keunikan dari pendekatan ini adalah penekanan pada kualitas khas manusia seperti kreativitas, dan potensi untuk mencapai aktualisasi diri. Lantas, pilihan *childfree* bisa dilihat sebagai bentuk pencarian aktualisasi diri, dan keautentikan eksistensial.

Maslow & Rogers

Konsep dasar teori Maslow dikenal sebagai "Hierarki Kebutuhan". Hierarki

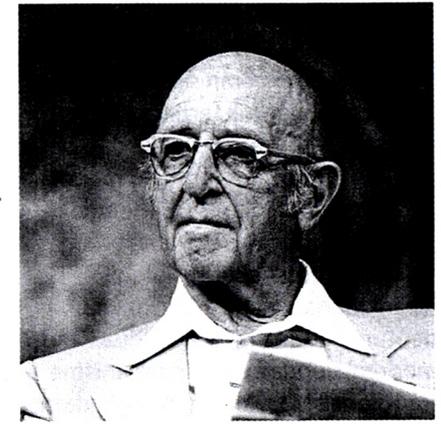
ini mencakup lima tingkatan. Pertama, kebutuhan fisiologis, yakni kebutuhan paling dasar untuk bertahan hidup seperti makanan, air, udara, tidur, dan tempat tinggal. Kedua, kebutuhan rasa aman, yakni kebutuhan akan keamanan dan perlindungan, serta stabilitas seperti kesehatan, stabilitas pekerjaan, perlindungan dari bahaya fisik, dan emosional.

Ketiga, kebutuhan sosial, yakni kebutuhan untuk menjadi bagian dan diterima dalam hubungan sosial, seperti persahabatan, keakraban. Keempat, kebutuhan akan penghargaan dalam rupa harga diri dan pengakuan, kepercayaan diri, prestasi, rasa hormat dari lingkungan, dan lain-lain.

Kelima, kebutuhan aktualisasi diri. Ini adalah tingkat tertinggi dalam hierarki Maslow. Aktualisasi diri tercapai manakala individu berusaha untuk mencapai potensi penuh mereka. Mereka mencoba bertumbuh dan menjadi versi terbaik dari dirinya sendiri lewat aneka kreativitas.

Kekuatan teori Maslow terletak pada integrasi lima tingkatan tersebut. Maslow menjelaskan bahwa seorang individu akan terus-menerus mencari cara untuk tumbuh, meningkatkan diri dan mencapai tujuan pribadi yang lebih tinggi.

Senada dengan Maslow, psikologi humanistik Rogers mencoba memahami manusia tidak hanya melalui diagnosis klinis atau observasi ilmiah, tetapi juga melalui pengalaman hidup, kreativitas, dan kapasitas mereka untuk pengembangan pribadi (McLeod, 2024).



Carl Rogers (gohighbrow.com)

Menurutnya, agar seseorang dapat "tumbuh", mereka membutuhkan lingkungan yang memberikan mereka ketulusan (keterbukaan dan pengungkapan diri), penerimaan (dilihat dengan penghargaan positif tanpa syarat), dan empati (didengarkan dan dimengerti).

Fenomena *Childfree* dalam Kacamata Psikologi Humanistik

Dalam kacamata psikologi humanistik, pilihan untuk menjadi *childfree* bisa dipahami sebagai bentuk aktualisasi diri, yakni pemenuhan akan hidup yang bermakna dan autentik. Perlu diakui bahwa bagi sebagian orang, menjadi orang tua bukanlah jalan utama untuk mencapai makna hidup. Mereka mungkin menemukan kepuasan batin dalam karier, pelayanan sosial, seni, atau bentuk relasi lainnya yang tidak melibatkan anak.

Namun, pendekatan ini bertentangan dengan moral kolektif yang

dominan di masyarakat Indonesia. Nilai-nilai tradisional sering kali menempatkan peran sebagai orang tua sebagai bentuk tertinggi dari pengorbanan, kasih sayang, dan pencapaian hidup. Mereka yang menolak peran tersebut, dianggap menolak nilai-nilai luhur bangsa, atau agama.

Dalam perspektif sosiologis, hal ini menandakan adanya benturan antara nilai individualisme modern, dengan komunitarianisme tradisional. Masyarakat menghadapi dilema antara menerima keberagaman pilihan hidup, dan mempertahankan norma yang dianggap menjaga struktur sosial.

Untuk merangkul kompleksitas ini, diperlukan pergeseran perspektif dari kedua belah pihak. Pilihan *childfree* yang diambil secara sadar dan bertanggung jawab perlu dimengerti bukan sebagai penolakan terhadap nilai keluarga, melainkan sebuah redefinisi dari makna keluarga, dan kontribusi sosial.

Untuk menjembatani kompleksitas ini, diperlukan pergeseran paradigma dari kedua belah pihak. Pilihan *childfree* yang diambil secara sadar, matang, dan bertanggung jawab perlu dipahami bukan sebagai penolakan terhadap institusi keluarga, melainkan sebagai sebuah redefinisi kontemporer tentang makna keluarga dan kontribusi sosial. Keluarga tidak harus semata-mata didefinisikan oleh adanya anak, tetapi dapat dibangun berdasarkan ikatan emosional, dukungan, dan cinta antara anggota.

Lebih jauh, perlu disadari bahwa kontribusi individu *childfree* terhadap masyarakat sering kali justru sangat nyata, meski dalam bentuk yang berbeda. Mereka mungkin tidak mengasuh anak sendiri, tetapi sumbangsinya melalui karya, pemikiran, inovasi, dan pengabdianya bisa sangat besar. Mereka juga memiliki kapasitas untuk menjadi “paman atau bibi” yang luar biasa bagi keponakannya, mentor yang penuh perhatian bagi generasi muda, atau relawan yang mendedikasikan waktu dan tenaganya untuk kepentingan sosial. Dengan kata lain, melalui panggilan hidup yang mereka pilih, mereka tetap dipanggil untuk bertumbuh dan mencapai potensi terbaiknya melalui berbagai bentuk pelayanan dan karya.

Oleh karena itu, dialog yang konstruktif amat diperlukan. Individu yang memilih untuk *childfree* dapat membantu melunakkan benturan nilai ini dengan pendekatan yang empatik, komunikasi proaktif yang jelas tentang motivasi mereka (tanpa terkesan defensif atau superior), serta menunjukkan melalui tindakan bahwa hidup mereka tetap produktif, bermakna, dan bertanggung jawab secara sosial.

Di sisi lain, masyarakat juga perlu belajar untuk menghargai otonomi setiap individu dalam menentukan jalan hidupnya, menyadari bahwa jalan menuju hidup yang bermakna itu beragam, dan kontribusi pada kemanusiaan tidak hanya lahir dari satu peran tunggal. ◆